

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior atau TPB merupakan teori yang diajukan oleh (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa teori perilaku yang direncanakan mengasumsikan tidak determinan yang secara konseptual independen terhadap niat. Niat tersebut dilatarbelakangi oleh tiga unsur utama, yakni sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku (Barreto dkk., 2025). Sikap terhadap perilaku menggambarkan penilaian seseorang terhadap suatu tindakan, apakah dipersepsikan sebagai sesuatu yang positif atau negatif.

Hubungan antara ketiga komponen tersebut dalam membentuk niat dijelaskan melalui pernyataan bahwa, orientasi positif disertai dukungan norma sosial akan mendorong dorongan untuk melibatkan diri dalam tindakan tersebut, namun niat yang nyata baru muncul apabila persepsi kontrol atas perilaku tersebut telah memadai (Ajzen, 2020). Uraian mengenai konsep-konsep tersebut akan dibahas secara lebih detail pada bagian berikut.

1) Sikap terhadap perilaku

Kecenderungan dalam memberikan pandangan seseorang terhadap suatu perbuatan, baik dipandang menguntungkan atau merugikan. Merujuk pada *Theory of Planned Behavior*, sikap terhadap perilaku dipahami selaku hasil berdasarkan keyakinan

individu yang mudah diperoleh menegnaik kemungkinan dampak dari suatu tindakan tersebut.

2) Norma Subjektif

Pandangan individu mengenai desakan lingkungan sosial yang muncul dari sekelilingnya baik menjalankan maupun tidak menjalankan suatu perilaku. Norma subjektif terbentuk melalui dua jenis keyakinan normatif yaitu keyakinan normatif injungtif dan keyakinan normatif deskriptif. Keyakinan normatif injungtif mengacu pada pandangan individu terkait seberapa jauh pihak-pihak yang dianggap penting, seperti keluarga, rekan kerja, atau figur otoritas lainnya, memberikan persetujuan atau penolakan terhadap perilaku yang sedang dipertimbangkan. Sementara itu, keyakinan normatif deskriptif berkaitan dengan pandangan individu mengenai apakah orang-orang penting tersebut juga melakukan perilaku yang sama.

3) Kontrol perilaku

Mencerminkan sejauh mana individu menilai kemampuan dirinya dalam menjalankan suatu perbuatan. Komponen kontrol perilaku yang dipersepsikan dalam PBC mencerminkan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri bahwa ia memiliki kendali penuh atas tindakan yang dilakukannya, serta bahwa keberhasilan suatu tugas semata-mata ditentukan oleh kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya (Respati dan Santoso, 2021). Persepsi individu terhadap kapasitas dan kemampuan diri menjadi dasar penting dalam

menentukan sejauh mana individu merasa mampu dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, keterlibatan faktor internal sejalan dengan peran sikap atas suatu tindakan serta kendali perilaku, sementara itu, unsur eksternal berkaitan dengan norma subjektif yang terbentuk dari lingkungan sosial individu. Interaksi antara faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk niat berwirausaha yang kuat, yang pada akhirnya memengaruhi terwujudnya perilaku kewirausahaan. Dengan demikian, keputusan berwirausaha bukan hanya bergantung pada keinginan individu semata, melainkan turut dibentuk oleh keyakinan, dukungan sosial, serta persepsi atas kapasitas pribadi dalam menghadapi risiko dan tantangan usaha.

2. *Human Capital Theory*

Setelah pembahasan mengenai perilaku berwirausaha melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior*, selanjutnya diperluas dengan menggunakan sudut pandang ekonomi melalui *Human Capital Theory*. Becker, (1993) menjelaskan bahwa berbagai kegiatan tertentu dapat berdampak pada pendapatan seseorang di masa mendatang, baik dalam bentuk materi (moneter) maupun kepuasan batin (psikis), melalui penguatan potensi atau kapasitas yang dimiliki individu tersebut. Kegiatan semacam inilah yang kemudian dikenal dengan istilah investasi dalam modal manusia (*human capital*). Dalam konteks *Human Capital Theory*,

Modal manusia dipahami sebagai akumulasi potensi sumber pendapatan yang terbentuk melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang dimiliki individu (Khaykin dkk., 2020).

Selain aspek pengetahuan kewirausahaan, literasi keuangan juga menempati posisi penting dalam proses penguatan modal manusia. Literasi keuangan dapat dimaknai sebagai kapasitas seseorang dalam memahami prinsip keuangan serta mengendalikan keuangan pribadi maupun usaha, serta mengambil keputusan finansial secara tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa wirausahawan perlu secara proaktif meningkatkan literasi keuangan melalui penguatan modal manusia dan modal sosial, karena langkah tersebut berperan dalam memperkaya pengetahuan serta keterampilan finansial (Hj Talip dan Wasiuzzaman, 2024).

Peningkatan literasi keuangan berkontribusi dalam menumbuhkan keberanian individu untuk mengambil risiko, yang menunjukkan peran strategis literasi keuangan dalam membentuk sikap terhadap risiko, di samping faktor inovasi (Liu dkk., 2021). Pemahaman keuangan yang memadai membantu individu dalam mengevaluasi peluang dan konsekuensi usaha secara rasional, sehingga memperkuat keyakinan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Sikap keuangan juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas modal manusia. Sikap keuangan mencerminkan pola pikir pribadi dalam mengendalikan keuangan, termasuk kebiasaan menyusun perencanaan pengeluaran, menabung, serta mengelola dan menggunakan aset keuangan

secara bertanggung jawab. Sikap keuangan yang positif mendukung terbentuknya tindakan keuangan yang terarah dan meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan finansial dalam aktivitas kewirausahaan.

Di samping faktor internal, status sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi proses pembentukan modal manusia. Lingkungan keluarga berperan dalam menentukan tingkat akses siswa terhadap pendidikan, informasi, serta pengalaman yang relevan dengan pengembangan keterampilan kewirausahaan. Dukungan keluarga dalam bentuk fasilitas belajar, motivasi, dan keteladanan kerja memperkuat proses internalisasi pengetahuan dan sikap yang menunjang aktivitas berwirausaha.

Berdasarkan *Human Capital Theory* yang dikemukakan Becker (1964), dapat dipahami bahwa pengetahuan kewirausahaan, sikap keuangan, dan status sosial ekonomi keluarga merupakan determinan penting dalam pembentukan kualitas modal manusia siswa. Kualitas modal manusia tersebut tercermin dalam taraf pemahaman finansial yang dikuasai siswa. Literasi keuangan selanjutnya berperan dalam mendorong terbentuknya minat berwirausaha, karena individu memiliki kesiapan dari aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang mendukung proses pengambilan keputusan usaha. Oleh karena itu, *Human Capital Theory* menjadi dasar konseptual yang relevan dalam menjelaskan pengaruh pengetahuan kewirausahaan, sikap keuangan, dan status sosial ekonomi

keluarga terhadap minat berwirausaha melalui literasi keuangan berperan sebagai variabel mediasi dalam kajian ini.

3. Minat Berwirausaha

a) Pengertian Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha dimaknai sebagai kecenderungan individu untuk menekuni peran sebagai wirausaha, yang tercermin dalam kesediaan mengalokasikan waktu, mengembangkan keterampilan, serta mengelola sumber daya keuangan demi kemajuan usaha (Fernandes, 2020).

Minat tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan pengalaman yang diperoleh individu sepanjang kehidupannya (Hartoyo dan Wahyuni, 2020). Dengan demikian, interaksi sosial, pengalaman belajar, serta keterpaparan terhadap lingkungan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam membentuk orientasi individu terhadap dunia usaha.

Kesimpulan dari minat berwirausaha adalah kecenderungan yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial, yang diwujudkan melalui kesediaan individu untuk mengalokasikan waktu, keterampilan, serta sumber daya dalam menekuni peran sebagai wirausaha.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha (Ariyanti, 2018).

1) *The Factor Inner Urge*

Dorongan eksternal dari lingkungan yang sejalan seiring keinginan seseorang untuk memperoleh lebih cepat memunculkan minat tersendiri.

2) *The Factor of Social Motive*

Kecenderungan diri seseorang pada satu hal atau objek, di samping hal dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun oleh motivasi yang bersifat sosial.

3) *Emotional Faktor*

Aspek perasaan serta emosional memiliki andil terhadap objek yang dimaksud

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh motivasi internal di mana selaras dengan kebutuhan pribadi, motif sosial dari interaksi lingkungan, serta faktor emosional yang memengaruhi ketertarikan individu terhadap dunia usaha.

c) Indikator Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha menurut (Monica dan M. Nawawi, 2023) indikator minat berwirausaha terdiri dari:

1) Ketertarikan menciptakan sesuatu usaha

Mencerminkan suatu perasaan ketertarikan yang lebih kuat terhadap suatu kegiatan atau bidang, yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kemampuan serta keinginan dalam menciptakan atau menjalankan sebuah bisnis atau usaha.

2) Keinginan

Keinginan merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau hal tertentu yang dirasakan masih kurang. Dorongan ini dapat memotivasi individu untuk bertindak dan berusaha mencapai apa yang diharapkan.

3) Kesiediaan bekerja keras

Sikap seseorang yang menunjukkan kemauan untuk bekerja secara giat dan tekun tanpa mudah menyerah hingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

4) Berkemauan keras

Upaya seseorang untuk memperoleh apa yang diinginkannya dengan sikap pantang menyerah dan penuh optimisme.

Kesimpulannya dari indikator minat berwirausaha meliputi ketertarikan kuat untuk menciptakan usaha. Dorongan keinginan untuk memenuhi kebutuhan, serta kesiediaan bekerja keras dengan tekad pantang menyerah dan optimisme tinggi.

4. Pengetahuan Kewirausahaan

a) Pengertian Pengetahuan Kewirausahaan

Sebagaimana didefinisikan dalam KBBI, pengetahuan kewirausahaan merupakan hal-hal yang telah dikuasai seseorang terkait suatu materi pembelajaran. Istilah kewirausahaan diadopsi dari kata *entrepreneur* dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada kapasitas berpikir kreatif dan bertindak inovatif sebagai landasan, sumber daya, penggerak, strategi, serta proses dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Ritonga dkk., 2023).

Pengetahuan kewirausahaan dapat diartikan sebagai pemahaman seseorang mengenai kewirausahaan yang didukung oleh kepribadian positif, kreativitas, dan inovasi, sehingga mampu mengembangkan kesempatan usaha berubah menjadi kegiatan usaha yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat (Isma dkk., 2021). Tingkat pengetahuan kewirausahaan yang semakin baik akan memperluas wawasan dan pemahaman siswa terhadap kewirausahaan (S. H. Sari dkk., 2022).

Kesimpulannya pengetahuan kewirausahaan adalah pemahaman mendalam mengenai kemampuan berpikir kreatif dan inovatif sekaligus berfungsi sebagai landasan, sumber daya, dan sebagai kekuatan pendorong dalam menghadapi tantangan kehidupan serta mengelola peluang bisnis. Pengetahuan ini merupakan perpaduan antara ilmu, seni, dan sikap positif sehingga

memungkinkan individu untuk merealisasikan ide-ide inovatif menjadi usaha nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Kewirausahaan

Pengetahuan kewirausahaan pada siswa tidak muncul dengan sendirinya, tetapi terbentuk akibat pengaruh sejumlah faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut (Fatonah dkk., 2024) dapat ditinjau melalui beberapa faktor utama antara lain:

1) Faktor Pendidikan

Lewat proses edukasi di lingkungan sekolah, terutama pada mata pelajaran kewirausahaan, siswa memperoleh pengetahuan tentang konsep dasar usaha, proses perencanaan bisnis, serta pengelolaan risiko

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan sebagai lingkungan awal yang memperkenalkan nilai, sikap, dan pengalaman terkait dunia usaha. Orang tua yang memiliki latar belakang wirausaha akan memberikan dukungan terhadap aktivitas usaha anak agar mampu menumbuhkan pemahaman kewirausahaan yang lebih baik.

3) Faktor Motivasi Individu

Motivasi adalah suatu proses yang menerangkan tingkat kesungguhan, arah upaya, serta konsistensi seseorang dalam meraih tujuannya.

Kesimpulannya adalah pengetahuan kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal di sekolah, dukungan serta latar belakang wirausaha dalam keluarga, serta motivasi. Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam membentuk pemahaman siswa mengenai konsep dasar usaha, perencanaan bisnis, dan pengalaman nyata di dunia kewirausahaan.

c) Indikator Pengetahuan Kewirausahaan

Gultom dan Agustine (2021) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- 1) Pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis
- 2) Pengetahuan lingkungan usaha yang ada
- 3) Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab
- 4) Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator pengetahuan kewirausahaan yang diterapkan pada kajian ini meliputi: 1) usaha yang akan dirintis; 2) lingkungan usaha yang ada; 3) peran dan tanggung jawab; 4) manajemen dan organisasi bisnis.

5. Sikap Keuangan

a) Pengertian Sikap Keuangan

Sikap keuangan berkaitan dengan cara individu memandang, menilai dan merespons kondisi keuangan pribadinya. Sikap keuangan dapat dipahami sebagai sikap yang ditunjukkan individu ketika memaknai problematika keuangan pribadi seseorang, yang mana

umumnya dinilai berdasarkan menggunakan pernyataan, kuesioner, atau opini responden yang mencerminkan pandangan individu terhadap pengelolaan keuangan (Aminah dan Haqi, 2023). Sikap ini mencerminkan kecenderungan pola pikir dan evaluasi individu terhadap penggunaan, pengendalian, serta perencanaan keuangan di dalam praktik kehidupan aktivitas keseharian. Seseorang yang memiliki sikap keuangan yang baik biasanya lebih cenderung sanggup mengatur uang dengan lebih baik (Wardani dan Fitrayati, 2022).

Kesimpulannya adalah Sikap keuangan merupakan cara individu memandang dan mengevaluasi pengelolaan keuangan pribadinya. Sikap yang positif akan mendorong kemampuan pengelolaan uang yang lebih baik, rasional, dan bertanggung jawab.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Merujuk pada perspektif yang disampaikan oleh (Kalorbobir dan Temalagi, 2025) sikap keuangan dipengaruhi oleh pola pikir, nilai, keyakinan, dan persepsi individu terhadap uang serta pengelolaan keuangan.

1) Pola pikir

Pola pikir memengaruhi cara individu memahami dan memaknai uang serta pengelolaannya. Pola pikir yang terencana akan mendorong individu untuk bersikap bijaksana dalam mengatur pemasukan, pengeluaran, dan perencanaan keuangan.

2) Nilai

Nilai yang dianut individu, seperti tanggung jawab, kehati-hatian, dan kedisiplinan, berperan dalam membentuk sikap keuangan. Nilai tersebut menjadi pedoman dalam mengambil keputusan keuangan berdasarkan kebutuhan dan kesanggupan.

3) Keyakinan

Keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mengelola keuangan memengaruhi tingkat rasa percaya diri saat mengambil keputusan terkait keuangan. Keyakinan yang positif akan mendorong seseorang dalam mengatur keuangannya secara mandiri serta penuh tanggung jawab.

4) Persepsi

Persepsi individu terhadap uang dan pengelolaan keuangan memengaruhi sikap yang ditunjukkan dalam perilaku keuangan sehari-hari. Persepsi yang positif akan mendorong pengelolaan keuangan yang lebih terencana, rasional, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang.

Sikap keuangan dipengaruhi oleh pola pikir, nilai-nilai kedisiplinan, keyakinan diri, serta persepsi positif terhadap uang yang secara kolektif mendorong individu untuk mengelola keuangan secara bijaksana, mandiri, dan berorientasi jangka panjang.

c) Indikator Literasi Keuangan

Shih dan Ke dalam Amalia dkk (2021) menjelaskan bahwa sikap keuangan dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator berikut:

1) *Power Prestige* (Kekuatan dan Kehormatan)

Uang dipandang sebagai sumber kekuasaan, sarana untuk meraih simbol status, instrumen pencapaian pengakuan sosial, medan persaingan, serta penanda kepemilikan aset mewah (Mulyati, 2021). Persepsi tersebut mencerminkan bahwa uang memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar alat tukar, yaitu sebagai representasi keberhasilan dan pencapaian individu dalam kehidupan masyarakat.

2) *Retention* (Penyimpanan)

Retention mengacu pada pandangan bahwa uang merupakan hal mendasar dalam kehidupan seseorang yang perlu diatur secara bijak demi kebutuhan pada masa mendatang lewat perencanaan yang terstruktur dengan baik serta kehati-hatian dalam penggunaannya (Mulyati, 2021). Pandangan ini mencerminkan sikap keuangan yang berorientasi pada pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, termasuk kebiasaan menabung, menyusun anggaran, dan menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan demi tercapainya stabilitas keuangan di masa mendatang.

3) *Anxiety* (Kecemasan atau Kegelisahan)

Uang dipersepsikan sebagai penyebab kecemasan yang berpotensi memicu tekanan psikologis bagi pemiliknya (Mulyati, 2021). Pandangan ini muncul ketika individu merasa khawatir terhadap kondisi keuangannya, seperti ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dan ekonomi di masa depan sehingga memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku keuangannya.

4) *Achievement* (Prestasi)

Achievement merujuk pada hasil yang diraih oleh sebuah organisasi maupun perorangan, yakni tercapainya sasaran yang telah ditentukan sejak awal (Susilowati dkk., 2022). Mengacu pada cara pandang bahwa uang dipersepsikan sebagai simbol kesuksesan, sehingga kepemilikan uang jumlah besar dianggap sebagai suatu prestasi atau pencapaian yang layak dibanggakan.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa indikator sikap keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) *Power Prestige* (Kekuatan dan Kehormatan); 2) *Retention* (Penyimpanan); 3) *Anxiety* (Kecemasan atau Kegelisahan); 4) *Achievement* (Prestasi).

6. Status Sosial Ekonomi Keluarga

a) Pengertian Status Sosial Ekonomi Keluarga

Status sosial ekonomi keluarga dipahami sebagai keadaan lingkungan keluarga yang memiliki peran strategis dalam memengaruhi orientasi karier dan kecenderungan perilaku ekonomi individu, termasuk dalam pengembangan minat berwirausaha (Rochani dan Suharsono, 2023).

Terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan kecenderungan menjalankan usaha, yang mengindikasikan di mana makin tinggi taraf sosial ekonomi orang tua, makin besar pula dampaknya terhadap tumbuhnya minat anak pada ranah kewirausahaan (Dewi & Subroto, 2020). Status sosial ekonomi orang tua memiliki keterkaitan dengan ketertarikan pada dunia usaha, yang tercermin dari kondisi sebagian alumni SMK yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Keadaan tersebut menyebabkan keterbatasan akses terhadap modal awal, sehingga menyulitkan mereka untuk memulai kegiatan usaha secara mandiri (Mohulaingo dkk., 2023).

Kesimpulannya status sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi lingkungan strategis yang memengaruhi orientasi karier anak, di mana tingkat ekonomi orang tua yang lebih tinggi cenderung meningkatkan minat berwirausaha melalui kemudahan akses modal dan dukungan sumber daya.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Keluarga

Status sosial ekonomi keluarga dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama yang mencerminkan kondisi dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut (Muhammad dkk., 2017) status sosial ekonomi keluarga dapat ditinjau melalui beberapa faktor utama antara lain:

1) Tingkat Pendapatan Orang Tua

Kemampuan ekonomi keluarga dalam menyediakan kebutuhan dasar, pendidikan, serta dukungan terhadap pengembangan potensi anak. Tingkat pendapatan yang cenderung lebih tinggi dan umumnya memberikan peluang yang lebih luas bagi keluarga untuk mendukung aktivitas pendidikan dan pengembangan minat, termasuk dalam bidang kewirausahaan.

2) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan memengaruhi cara pandang, pola pikir, serta kemampuan orang tua dalam mengambil keputusan ekonomi dan memberikan arahan kepada anak. Orang tua yang menempuh pendidikan pada jenjang lebih tinggi umumnya memiliki wawasan yang lebih baik terkait perencanaan keuangan dan peluang pengembangan usaha, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan minat berwirausaha.

3) Jenis Rumah Tinggal

Jenis dan kepemilikan rumah menunjukkan tingkat kesejahteraan serta stabilitas perekonomian keluarga

Status sosial ekonomi keluarga dipengaruhi oleh besaran penghasilan yang menentukan dukungan potensi anak, tingkat pendidikan yang membentuk pola pikir strategis orang tua, serta jenis rumah tinggal sebagai simbol stabilitas dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Sementara itu, jenis rumah tinggal dapat mencerminkan tingkat stabilitas dan kesejahteraan ekonomi keluarga karena menunjukkan kemampuan keluarga dalam menyediakan tempat tinggal yang layak.

c) Indikator Status Sosial Ekonomi Keluarga

Status sosial ekonomi keluarga dapat diukur melalui beberapa indikator (Ramadhanti dkk., 2016).

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga menjadi bentuk pendidikan awal sekaligus paling mendasar mana orang tua memiliki tanggung jawab atas perkembangan anak (Besari, 2022). Melalui pendidikan dalam keluarga kontribusi orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik yang paling awal dalam proses pembentukan kepribadian anak.

2) Tingkat Pekerjaan

Jenis pekerjaan menjadi salah satu penentu kelas sosial yang lain (Taluke dkk., 2021). Pekerjaan yang dijalani seseorang akan memengaruhi kehidupan pribadinya, setiap individu memiliki jenis pekerjaan yang berbeda, sehingga menimbulkan perbedaan tingkat penghasilan mulai dari tingkatan rendah sampai tinggi, berdasarkan bidang pekerjaan yang ditekuni.

3) Tingkat Penghasilan

Segala bentuk penembahan kemampuan ekonomi yang diperoleh seseorang, baik, dari dalam ataupun dari luar negeri, yang berpotensi digunakan untuk memenuhi keperluan konsumsi maupun peningkatan kekayaan (Fihtriyana, 2018).

Berdasarkan uraian dari uraian tersebut, maka indikator kondisi sosial ekonomi keluarga yang dipakai dalam studi ini:1) tingkat pendidikan;2) tingkat pekerjaan;3) tingkat penghasilan.

7. Literasi Keuangan

a) Pengertian Literasi Keuangan

OJK menyampaikan bahwa program edukasi literasi keuangan masih belum merata ke seluruh wilayah Indonesia, khususnya daerah-daerah terpencil (Subardi dan Yuliafitri, 2019). Literasi keuangan dapat dimaknai sebagai serangkaian upaya guna meningkatkan wawasan, kemampuan, dan keyakinan diri konsumen maupun

masyarakat luas dalam rangka mengatur finansial pribadi secara lebih baik lagi (Perkasa dkk., 2024).

Literasi keuangan memiliki tiga (3) aspek meliputi: *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), *confidence* (keyakinan) (O. V. Sari dkk., 2021). Literasi keuangan menjadi kompetensi yang wajib dimiliki setiap individu agar terhindar dari persoalan finansial, misalnya situasi mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan pihak lain (Dwi & Meitriana, 2023).

Dengan demikian, literasi keuangan dapat dimaknai sebagai kapasitas seseorang dalam memahami serta mengendalikan keuangannya pribadi melalui aspek pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan agar dapat mengambil keputusan finansial yang tepat serta penuh bertanggung jawab.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Resmi dkk (2023) pemahaman keuangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat dikategorikan menjadi aspek internal dan eksternal. Faktor internal umumnya berkaitan dengan karakteristik individu serta sikap dalam berwirausaha, sedangkan faktor eksternal lebih banyak berkaitan dengan kondisi lingkungan kewirausahaan, diantaranya:

1) Karakteristik Pribadi

Dalam konteks keuangan, hal ini mencakup tingkat pendidikan, usia, pengalaman hidup hingga kepribadian. Contohnya siswa dengan tipe kepribadian yang memiliki tingkat kedisiplinan dan kontrol diri yang tinggi akan lebih konsisten dalam menyisihkan sebagian uang sakunya ke dalam tabungan.

2) Sikap Berwirausaha

Sikap kewirausahaan merupakan sikap keberanian diri seseorang yang diwujudkan dengan cara langkah nyata serta merencanakan strategi dalam dunia usaha.

3) Lingkungan Kewirausahaan

Lingkungan yang mendukung akan memudahkan seseorang untuk mempraktikkan dan memperdalam pemahaman keuangan mereka melalui interaksi nyata di dunia bisnis.

Kesimpulannya adalah literasi keuangan ditentukan oleh faktor internal berupa karakteristik pribadi dan sikap berwirausaha, maupun faktor eksternal berupa aspek lingkungan kewirausahaan yang mendukung praktik dan pemahaman keuangan secara nyata.

c) Indikator Literasi Keuangan

Shih dan Ke dalam (Amalia dkk., 2021) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator, antara lain:

1) Penganggaran

Penganggaran adalah sebuah proses yang diawali dengan tahap persiapan berupa penyusunan rencana, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data dan informasi, pembagian tugas, pelaksanaan rencana dan diakhiri dengan tahap pengawasan serta evaluasi terhadap pelaksanaannya (Triyono dkk., 2019). Penganggaran juga berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian yang membantu dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran sehingga dapat meminimalkan pemborosan serta mendukung tercapainya stabilitas keuangan.

2) Tabungan

Tabungan merupakan simpanan masyarakat yang dapat ditarik oleh penabung kapan saja sesuai kebutuhan, dengan mengikuti ketentuan dan persyaratan yang ditetapkan oleh bank (Hasibuan dkk., 2022). Tabungan berfungsi sebagai sarana penyimpanan dana yang aman sekaligus membantu dalam mengelola keuangan secara lebih terencana.

3) Pinjaman

Pinjaman merupakan bentuk produk atau layanan yang menjadi tanggung jawab suatu pihak terkait untuk dikembalikan kepada pihak lainnya berdasarkan kesepakatan yang disepakati, baik tersurat maupun tersirat, dengan batas waktu pelunasan tertentu (Ilham, 2020). Pinjaman adalah kegiatan memperoleh

barang atau sejumlah uang dari pihak lain, dengan kewajiban bagi pihak peminjam untuk mengembalikannya sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.

4) Investasi

Investasi merupakan bentuk komitmen penempatan dana saat ini yang bertujuan meraih keuntungan pada masa mendatang (Hidayati, 2017).

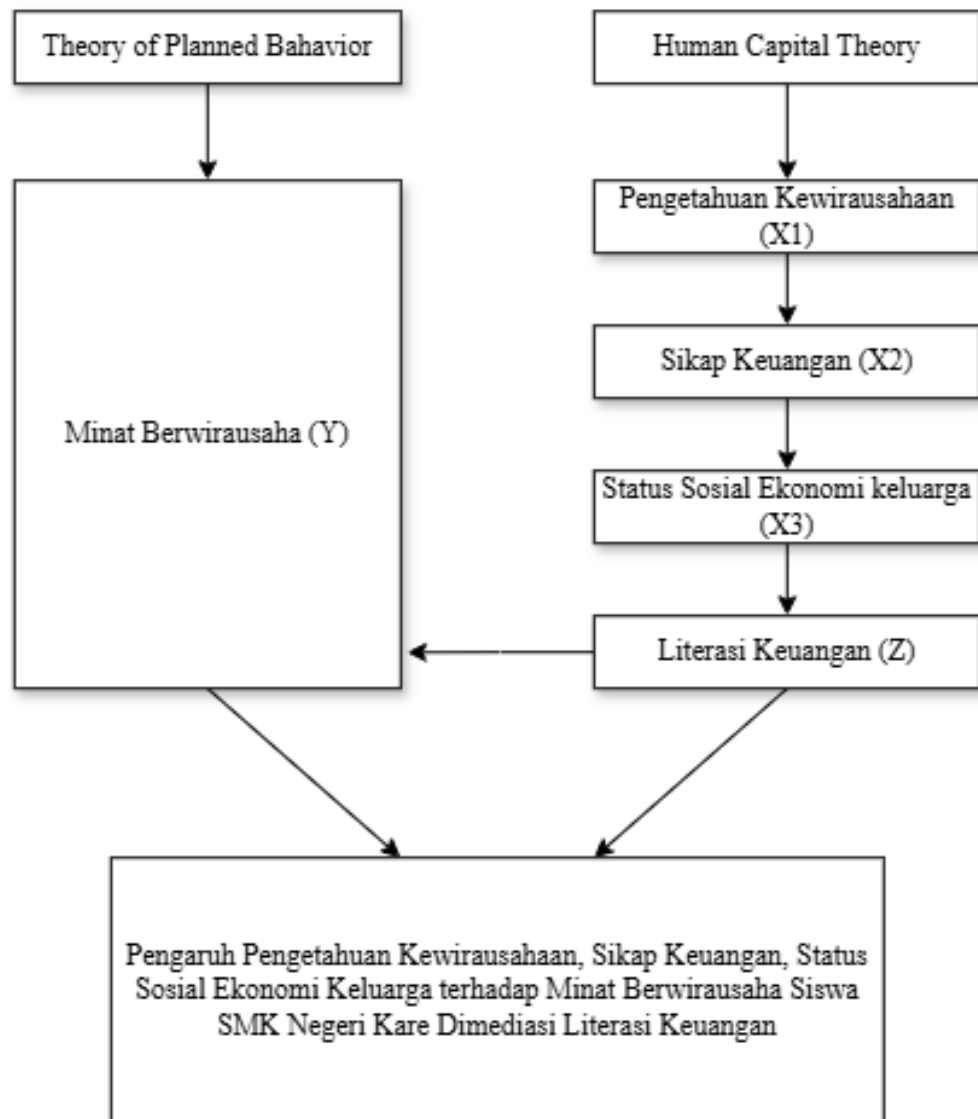
Mengacu pada paparan tersebut, indikator literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) penganggaran; 2) tabungan; 3) pinjaman; 4) investasi.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menggabungkan *Theory of Planned Behavior* dan *Human Capital Theory* kedua teori tersebut dipakai untuk menerangkan bagaimana faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi minat berwirausaha siswa melalui literasi keuangan. Sikap keuangan mencerminkan sikap individu dalam mengelola keuangan yang meliputi dimensi *power-prestige*, *retention-time*, *anxiety*, dan *achievement*. Siswa yang mempunyai sikap keuangan yang baik pada umumnya lebih mampu mengoptimalkan sumber daya keuangan secara bijaksana dengan demikian memiliki keyakinan yang lebih tinggi untuk menjalankan kegiatan usaha. Dengan demikian, sikap keuangan diperkirakan dapat meningkatkan literasi keuangan dan pada akhirnya mendorong tumbuhnya minat berwirausaha.

Sementara itu, *Human Capital Theory* menjelaskan bahwa pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang melekat pada individu berperan sebagai modal yang dapat meningkatkan tingkat produktivitas dan peluang keberhasilan di masa depan. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan kewirausahaan menjadi salah satu wujud dari modal manusia (*human capital*) yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pengalaman belajar. Selain faktor internal, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor eksternal berupa status sosial ekonomi keluarga yang meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga. Status sosial ekonomi keluarga yang baik memungkinkan siswa memperoleh akses pendidikan, informasi, fasilitas belajar, serta dukungan finansial yang lebih memadai.

Dalam penelitian ini, literasi keuangan berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh pengetahuan kewirausahaan, sikap keuangan, dan status sosial ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha. Literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dimaknai sebagai dugaan awal terhadap rumusan masalah penelitian yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara sebab dugaan tersebut masih bertumpu pada landasan teori yang relevan serta belum dibuktikan melalui data empiris hasil penelitian (Sugiyono, 2023). Berdasarkan uraian di atas dan rumusan masalah, hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

Pengetahuan di bidang kewirausahaan yang dimiliki siswa meliputi pemahaman mengenai jenis-jenis usaha yang akan dirintis, kondisi lingkungan bisnis, peran serta tanggung jawab dalam berwirausaha, dan kemampuan dalam mengelola manajemen dan organisasi bisnis. Berdasarkan *Human Capital Theory*, pengetahuan kewirausahaan berfungsi sebagai pembentuk modal manusia yang secara konseptual memengaruhi keputusan berwirausaha. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, pengetahuan di bidang kewirausahaan dapat menguatkan sikap atas perilaku dan kontrol perilaku yang dirasakan, sehingga mendorong terbentuknya minat berwirausaha yang lebih tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian S. H. Sari dkk., (2022) yang menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan, secara parsial, terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi pula ketertarikan untuk merintis usaha. Berdasarkan

kerangka konseptual dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H1: Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

2) Pengaruh sikap keuangan terhadap minat berwirausaha

Sikap keuangan yang positif mencerminkan kecenderungan seseorang dalam mengatur, merancang, serta memanfaatkan sumber daya keuangan secara bijaksana dan penuh tanggung jawab. Dalam *Theory of Planned Behavior*, sikap terhadap perilaku merupakan salah satu dari tiga prediktor utama pembentuk niat. Seseorang yang memiliki orientasi keuangan yang baik cenderung menunjukkan pengelolaan yang bijak dalam berwirausaha karena merasa mampu mengendalikan kondisi keuangannya dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kuniawan dkk., (2023) yang menemukan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan kerangka konseptual dan berdasarkan temuan penelitian terdahulu, hipotesis yang dirumuskan dalam kajian ini adalah:

H2: Sikap keuangan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

3) Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha

Status sosial ekonomi keluarga secara konseptual berperan dalam membentuk orientasi dan aspirasi anak terhadap berbagai pilihan karier, termasuk berwirausaha. Dalam *Human Capital Theory*, lingkungan

keluarga yang kondusif secara ekonomi mendukung terbentuknya mentalitas dan kesiapan berwirausaha sejak dini.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sibagariang dkk., (2023) yang mengungkapkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Berdasarkan kerangka berpikir dan hasil kajian terdahulu, dugaan sementara yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H3: Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

4) Pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap literasi keuangan

Pemahaman kewirausahaan yang diraih siswa melalui proses pembelajaran di sekolah tidak hanya membentuk pengetahuan tentang ranah usaha, tetapi turut secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk memahami aspek-aspek finansial yang menjadi bagian penting dalam pengelolaan sebuah usaha. Berdasarkan *Human Capital Theory* pengetahuan kewirausahaan merupakan bentuk investasi modal manusia yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas individu, termasuk pemahaman finansial. Siswa yang memiliki pemahaman kewirausahaan yang memadai meliputi pengetahuan mengenai jenis-jenis usaha, lingkungan bisnis, fungsi dan tanggung jawab, serta manajemen organisasi bisnis secara alami akan bersinggungan dengan konsep dasar literasi keuangan seperti penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Resmi dkk., (2023) yang menyatakan sikap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa diterima. Dengan kata lain faktor internal termasuk sikap dan karakteristik berwirausaha berkontribusi terhadap pemahaman keuangan individu, sehingga pembekalan pengetahuan kewirausahaan di lingkungan pendidikan vokasi seperti SMK memiliki andil dalam membentuk pemahaman finansial siswa. Berdasarkan kerangka konseptual serta temuan penelitian terdahulu sehingga dugaan sementara yang dikembangkan dalam pada penelitian ini yaitu:

H4: Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap literasi keuangan.

5) Pengaruh sikap keuangan terhadap literasi keuangan.

Sikap keuangan mencerminkan serta menggunakan uang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *Human Capital Theory*, pandangan positif terhadap keuangan dipandang sebagai pendorong tindakan keuangan yang terencana sehingga meningkatkan kesiapan individu menghadapi tantangan finansial dan memperkuat kualitas modal manusia. Seseorang dengan sikap finansial yang baik, seperti kebiasaan menyusun anggaran, menabung secara teratur, dan menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan, cenderung menguasai pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep keuangan, sehingga pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan.

Hal tersebut sejalan dengan temuan riset Dwi dan Meitriana, (2023) yang menemukan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap

perilaku pengelolaan keuangan, di mana seseorang yang memahami kondisi keuangannya serta mampu mengelola dan menggunakan uang secara bijaksana mencerminkan adanya sikap keuangan yang baik. Berdasarkan kerangka konseptual dan didukung hasil riset terdahulu maka dugaan sementara yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H5: Sikap Keuangan berpengaruh terhadap literasi keuangan.

6) Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap literasi keuangan

Status sosial ekonomi keluarga yaitu salah satu faktor lingkungan yang turut memengaruhi proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan individu sejak dini. Dalam perspektif *Human Capital Theory*, keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih baik umumnya memiliki kemampuan lebih besar dalam menyediakan akses terhadap pendidikan, informasi, serta pengalaman finansial yang relevan bagi anak.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Romadoni, (2015) yang menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua secara langsung memengaruhi literasi keuangan siswa, di mana status sosial ekonomi bersama-sama dengan pendidikan pengelolaan keuangan dalam keluarga memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan. Berdasarkan kerangka konseptual serta temuan penelitian sebelumnya, sehingga hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H6: Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap literasi keuangan

7) Pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dimediasi literasi keuangan

Pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki siswa tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap minat berwirausaha, tetapi juga dapat memperkuat minat tersebut melalui jalur peningkatan literasi keuangan. Dalam *Human Capital Theory*, pengetahuan kewirausahaan berperan sebagai input pembentuk modal manusia, sementara literasi keuangan merupakan output dari modal manusia yang lebih dekat secara konseptual dengan keputusan berwirausaha.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Anggraini dan Sakti, (2025) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha, sehingga literasi keuangan dapat berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha secara tidak langsung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Tambengi dan Mohehu, (2024) yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, sehingga memperkuat dugaan bahwa jalur pengetahuan kewirausahaan, literasi keuangan, minat berwirausaha. Berdasarkan kerangka konseptual dan hasil penelitian terdahulu sehingga hipotesis yang disusun dalam penelitian ini yaitu:

H7: Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh tidak langsung terhadap minat berwirausaha siswa melalui literasi keuangan.

- 8) Pengaruh sikap keuangan terhadap minat berwirausaha dimediasi literasi keuangan.

Sikap keuangan yang positif tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap minat berwirausaha, namun juga berpotensi mendorong minat tersebut secara tidak langsung melalui peningkatan literasi keuangan. Dalam *Human Capital Theory*, sikap keuangan yang positif memperkuat kualitas modal manusia melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan finansial, yang selanjutnya menjadi landasan kuat bagi terbentuknya minat berwirausaha.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Tanuwijaya dan MN, (2023) yang menemukan bahwa sikap keuangan maupun pengalaman keuangan, dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi, memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap minat berinvestasi, yang mendukung dugaan bahwa literasi keuangan mampu memediasi pengaruh sikap keuangan terhadap orientasi finansial individu termasuk minat berwirausaha. Penelitian ini diperkuat oleh temuan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (Dara dkk., 2026). Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil kajian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H8: Sikap keuangan berpengaruh tidak langsung terhadap minat berwirausaha siswa melalui literasi keuangan.

9) Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha dimediasi literasi keuangan

Status sosial ekonomi keluarga secara konseptual dapat memengaruhi minat berwirausaha siswa bukan hanya secara langsung, melainkan juga melalui jalur tidak langsung berupa peningkatan literasi keuangan. Dalam *Human Capital Theory*, status sosial ekonomi keluarga berperan sebagai determinan modal manusia yang dapat diteruskan melalui peningkatan literasi keuangan menuju minat berwirausaha.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Romadoni, (2015) yang menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua secara langsung berpengaruh terhadap literasi keuangan siswa SMK, yang berarti jalur awal antara status sosial ekonomi dan literasi keuangan terbukti signifikan sehingga membuka peluang terbentuknya efek mediasi. Mengingat literasi keuangan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dalam penelitian (Rahman dkk., 2024). Berdasarkan kerangka konseptual dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah::

H9: Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh tidak langsung terhadap minat berwirausaha siswa melalui literasi keuangan.

10) Pengaruh literasi keuangan terhadap minat berwirausaha

Literasi keuangan yang baik memberikan individu bekal pemahaman yang memadai dalam mengelola keuangan, mengevaluasi peluang usaha, serta menentukan keputusan finansial dengan tepat serta penuh tanggung jawab. Dalam kerangka *Human Capital Theory*, literasi keuangan merupakan cerminan kualitas modal manusia yang terbentuk dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan finansial. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, semakin yakin mampu mengelola aspek finansial usaha, semakin kuat kontrol perilaku yang dirasakannya, dan pada akhirnya semakin kuat niat untuk berwirausaha.

Hal ini sejalan dengan hasil kajian Rahman dkk., (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai literasi keuangan, maka semakin besar pula minat dan kemungkinannya untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Berdasarkan kerangka konseptual dan hasil penelitian terdahulu sehingga hipotesis yang disusun dalam penelitian ini yaitu:

H10: Literasi keuangan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.